

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 6 SELUMA

Oleh:

Endang Sulaiman¹ Feni Septika² dan Pariyanto³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Jalan Bali Kelurahan Kampung Bali, Teluk Segara Kota Bengkulu 38119

Email : Pariyanto914@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap minat dan hasil belajar biologi di SMA Negeri 6 Seluma. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen. Dengan menggunakan rancangan penelitian *NonRandomized Control-Group Pretest/Posttest Design* Sampel penelitian ini siswa dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan *uji-t*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar biologi siswa pada materi *plantae*/ciri-ciri tumbuhan antara model pembelajaran *Make a Match* dan pembelajaran konvensional. Setelah dilakukan hasil *uji-t* pada hasil belajar biologi siswa diperoleh nilai signifikan $0,001$ artinya $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh model dari pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap minat dan hasil belajar biologi di SMA Negeri 6 Seluma.

1. Pendahuluan

Biologi merupakan ilmu alam yang mempelajari tentang kehidupan, serta organisme hidup, termasuk didalamnya berupa struktur, evolusi, persebaran, fungsi, pertumbuhan, serta taksonominya. Biologi berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga pembelajaran biologi bukan hanya penguasaan kumpulan-kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Depdiknas, 2006). Pembelajaran Biologi merupakan wahana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai serta tanggung jawab kepada lingkungan masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Menurut Atiningsih (2011), pembelajaran Biologi adalah pembelajaran berbasis konsep yang menuntut siswa untuk banyak menghafal dan membaca, sehingga siswa bisa mengerti konsep dasarnya. Pembelajaran dengan karakteristik seperti ini memerlukan beragam variasi penyampaian sehingga siswa tidak bosan dan bisa memperoleh pengetahuan dengan cara yang menyenangkan. Biologi adalah ilmu tentang hidup dan kehidupan organisme dari masa lampau sampai prediksi masa depan, baik dalam hal struktur, fungsi, taksonomi, pertumbuhan dan perkembangannya.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan dan sikap. Menurut Sugihartono dkk (2007:74) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Proses pembelajaran di SMA Negeri 6 Seluma menggunakan kurikulum 2013 (K13), dan guru memberitahukan bahwa proses KBM belum efisien karena kurangnya minat belajar bagi peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil nilai pada mata pelajaran biologi masih rendah yaitu 45, pembelajaran di anggap tuntas apabila peserta didik telah mencapai nilai rata-rata 70. Rendahnya hasil belajar biologi siswa dikarenakan kurangnya minat belajar siswa di SMANegeri 6 Seluma. Sedangkan untuk model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran biologi di SMANegeri 6 Seluma yaitu model *Direct Learning* mempunyai kelemahan yaitu siswa sedikit memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa pasif di dalam kelas.

Model pembelajaran *kooperatif tipe Make a Match* menarik perhatian siswa dengan tahapan pembelajaran yang tidak seperti biasanya dilakukan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* membuat semua siswa memiliki rasa tanggung jawab serta

membat siswa saling bekerjasama untuk menyelesaikan materi yang diberikan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* menunjukkan minat tinggi yang ditandai dengan ketepatan mencari pasangan, adanya kerjasama yang baik dalam mengerjakan tugas, keberanian dalam mempresentasikan hasil, berargumentasi maupun bertanya. Penerapan model ini membutuhkan pengaturan waktu yang cermat untuk menghindari kebosanan siswa dalam belajar (Febriana dalam Rahmawati, 2014).

Keberhasilan dalam suatu pembelajaran dapat diukur dari proses belajar dan pembelajaran yang baik serta berkualitas untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak bangsa. Oleh sebab itu, harus memilih model pembelajaran yang membuat siswa tertarik dan minat dalam proses pembelajaran, sehingga membuat siswa menjadi lebih aktif dan meningkatkan minat belajar siswa dan mendapatkan hasil belajar yang bagus.

Berdasarkan uraian dari atas sehingga dirasa perlu untuk dilakukan penelitian mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Negeri 6 Seluma.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Seluma. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari - Febuari 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA SMA Negeri 6 Seluma yang di ambil secara Non Random Sampling (pengambilan dilakukan secara tidak acak) dengan sampel kelas X IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan X IPA 2 sebagai kelas kontrol. Dalam penelitian ini kelas X IPA 1 berjumlah 29 orang dan X IPA 2 30 orang.

Adapun jenis dari penelitian ini *quasiexperiment* yaitu *Non Randomized Control-Group Pretest/Posttest Design*, dimulai dengan langkah memberikan prettest awal kepada siswa baik itu kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan materi serta untuk mengetahui kemampuan awal siswa serta sebagai pedoman penempatan siswa dalam kelompok. Kedua kelas ini baik kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan soal pretest yang sama. Rancangan penelitian sebagai berikut :

SMA Negeri 6 Seluma			
Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
(KE)	O1	X1	O2
(KK)	O1	X2	O2

(Mushoddik, 2016:4)

Keterangan :

KE =Kelas Eksperimen

KK =Kelas Konvensional

O1 =Pre-test

O2 =Post-test

X1 =Perlakuan dengan menggunakan model *Make a Match*

Instrument penelitian merupakan alat untuk memperoleh sejumlah data penelitian. Untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian, peneliti menyusun dan menyiapkan beberapa instrument untuk menjawab penelitian. Adapun instrument yang digunakan untuk pengumpulan data adalah lembar tes dan lembar angket minat. Analisis data yang digunakan yaitu dengan uji t, proses pengolahan datanya dengan menggunakan program komputer *Static Package For Social Sciene (SPSS) for window versi 21*.

3. Hasil Penelitian

Tabel 1 Hasil Nilai Angket Minat Belajar Siswa

Perhitungan	Minat Belajar	
	Eksperimen	Kontrol
N	29	30
Jumlah Nilai	2.371	1.793
Nilai Tertinggi	91,25	66,25
Nilai Terendah	75.00	50
Rata – Rata	81,76	59,79

Berdasarkan tabel 1 dapat diperoleh bahwa nilai rata-rata minat belajar siswa kelas eksperimen 81, 76 dengan skor tertinggi 91,25 dan skor terendah 75. Sedangkan kelas kontrol mendapatkan rata-rata 59,79 dengan skor tertinggi 66,25 dan skor terendah 50. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata minat belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Tabel 2 Uji Normalitas Angket Minat Belajar Siswa

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Angket
N	30

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	59.7917
	Std. Deviation	6.34058
Most Extreme Differences	Absolute	.246
	Positive	.242
	Negative	-.246
Kolmogorov-Smirnov Z		1.346
Asymp. Sig. (2-tailed)		.053

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai signifikan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih dari 0,05 yaitu Sig 0,053 > 0,05 yang berarti angket minat tersebut berdistribusi normal.

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas Varian Angket Minat Belajar Siswa

Test of Homogeneity of Variances			
Angket Minat			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.207	6	17	.093

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat signifikan uji homogenitas sebesar 0,093 yang artinya lebih besar dari 0,05 (Sig > 0,05). Sehingga disimpulkan bahwa data angket minat belajar siswa baik kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varian yang homogen.

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis Angket Minat Belajar Siswa

Hasil Belajar Siswa		
t-test for Equality of Means	Equal variances assumed	Equal variances not assumed
T	14.957	15.027
Df	57	54.001
Sig. (2-tailed)	.000	.000

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat dari hasil uji t diperoleh nilai *p-value statistic* pada *t-test for equality of means* bagian Sig (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (sig 0,000 < 0,05) dan diperoleh Thitung 14.957 sedangkan Ttabel 2,002 maka 14.957 > 2,002 sehingga dari tabel angket minat diatas dapat diketahui bahwa terdapatnya perbedaan minat belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jadi H0 ditolak dan H1 diterima artinya terdapat

pengaruh penerapan model pembelajaran Make a Match terhadap minat belajar siswa di SMA Negeri 6 Seluma.

Tabel 5 Presentase Angket Minat Belajar Siswa

Kelas	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Eksperimen	Sangat Tinggi	76 – 100	26	89,7 %
	Tinggi	51 – 75	3	10,3 %
	Rendah	26 – 50	-	-
	Sangat Rendah	< 25	-	-
	Jumlah		29	100 %
Kontrol	Sangat Tinggi	76 – 100	-	-
	Tinggi	51 – 75	29	96,7 %
	Rendah	26 – 50	1	3,3 %
	Sangat Rendah	< 25	-	-
	Jumlah		30	100%

Berdasarkan hasil analisis presentase minat belajar pada tabel 5 minat belajar siswa kelas eksperimen diperoleh 26 orang siswa (89,7%) dengan kategori sangat tinggi dan 3 orang siswa (10,3 %) dengan kategori tinggi sedangkan untuk kategori rendah, sangat rendah 0 siswa. Minat belajar siswa kelas kontrol yaitu 29 orang siswa (96,7 %) dengan kategori tinggi dan 1 orang siswa (3,3%) dengan kategori rendah, sedangkan dengan kategori sangat tinggi dan sangat rendah 0 siswa.

Tabel 6 Data Hasil Pretest Siswa Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Perhitungan	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
	Pretest	Pretest
N	1.345	1.260
Nilai Tertinggi	60	55
Nilai Terendah	35	20
Rata - Rata	46, 37	42
Jumlah	29	30

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa rata – rata kemampuan awal (pretest) belajar

kognitif siswa pada kelas eksperimen adalah 46,37 dengan skor tertinggi 60 dan skor terendah 35. Sedangkan kelas kontrol diperoleh nilai rata- rata 42 dengan skor tertinggi 55 dan skor terendah 20. Untuk mengetahui data normal atau tidak perlu, perlu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test IBM SPSS Statistic versi 21*.

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas Skor Pretest Belajar Kognitif Siswa

N	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean
	Std. Deviation
Most Extreme Differences	Absolute
	Positive
	Negative
Kolmogorov-Smirnov Z	
Asymp. Sig. (2-tailed)	

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat nilai signifikan uji Kolmogorov-Smirnov pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari 0,05 yaitu kelas eksperimen 0,622 dan kelas kontrol 0,057 yang berdistribusi normal. Setelah diketahui berdistribusi normal.

Tabel 8 Hasil Uji Homogenitas Pretest Hasil Belajar Kognitif Siswa

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.204	5	22	.340

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat signifikan sebesar 0,340 yang artinya lebih besar dari 0,05 ($0,340 > 0,05$). Sehingga disimpulkan bahwa data pretest kemampuan hasil belajar kognitif siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai populasi data yang sama atau varian yang homogeny.

Tabel 9 Hasil Uji Hipotesis Kemampuan Awal (Pretest) Belajar Kognitif Siswa

Hasil Belajar Siswa		
t-test for	Equal	Equal

Equality of Means	variances assumed	variances not assumed
T	1.950	1.951
Df	57	56.990
Sig. (2-tailed)	.056	.056

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat dari hasil uji t di peroleh *p- value statistic pada t-test for equality of means bagian Sig (2- tailed)* sebesar 0,056 lebih besar dari 0,05 ($0,056 > 0,05$) dan dapat diperoleh perhitungan 1.950 sedangkan *T* tabel 2,002 maka ($1,950 < 2,002$) sehingga dari tabel *pretest* di atas dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan yang terlihat pada hasil uji t pretest kemampuan hasil belajar kognitif siswa. Data posttest kemampuan hasil belajar siswa dengan sampel 59 orang siswa terdiri dari 29 siswa kelas eksperimen dan 30 siswa kelas kontrol. Berikut ringkasan data yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 10 Data Hasil Posttest Siswa Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Perhitungan	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
N	29	30
Nilai Tertinggi	90	85
Nilai Terendah	65	50
Rata – Rata	80,86	73,00
Jumlah	2.345	2.190

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan hasil belajar kognitif siswa setelah melakukan tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen adalah 80,86 dengan skor tertinggi 90 dan skor terendah 65. Sedangkan kelas kontrol mendapatkan rata-rata adalah 73,00 dengan skor tertinggi 85 dan skor terendah 50. Untuk mengetahui normal atau tidak hasil kemampuan akhir (*posttest*) maka perlu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada *IBM SPSS Statistic 21*.

Tabel 11 Hasil Uji Normalitas Skor Posttest Belajar Kognitif Siswa

		Kontr ol	Ekspe rimen
N		30	29
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	73.00	80.86
	Std. Deviation	8.469	8.353
Most Extreme Differences	Absolute	.129	.173
	Positive	.105	.137
	Negative	-.129	-.173
Kolmogorov-Smirnov Z		.707	.934
Asymp. Sig. (2-tailed)		.700	.348

Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari 0,05 yaitu kelas eksperimen 0.348 dan kelas kontrol 0,700 yang berarti posttest hasil belajar kognitif siswa berdistribusi normal.

Tabel 12 Hasil Uji Homogenitas Varian Posttest Hasil Belajar Kognitif Siswa

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.001	5	23	.439

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat signifikansinya sebesar 0,439 yang artinya lebih besar dari 0,05 ($\text{sig}0,439 > 0,05$). Sehingga disimpulkan bahwa data posttest kemampuan belajar kognitif siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varian yang homogen. Setelah diketahui bahwa data posttest kemampuan belajar kognitif siswa berdistribusi normal dan mempunyai varian yang homogen maka dilanjutkan dengan uji t untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Tabel 13 Hasil Uji Hipotesis Kemampuan Akhir (Posttest) Belajar Kognitif Siswa

Hasil Belajar Siswa		
t-test Equality of	for Equal variances	Equal variances not

Means	assumed	assumed
T	3.589	3.590
Df	57	56.976
Sig. (2-tailed)	.001	.001

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat dari hasil uji t diperoleh nilai p-value statistic pada *t-test for equality of means* bagian Sig (2-tailed) sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} 0,001 < 0,050$) dan diperoleh Thitung 3.589 sedangkan T tabel 2,002 maka $3.589 > 2,002$ sehingga dari tabel posttest di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kognitif siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jadi H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar kognitif siswa di SMA Negeri 6 Seluma.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata minat belajar siswa pada kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol. Yaitu skor rata-rata yang didapatkan pada kelas eksperimen adalah 87,76 dengan skor tertinggi 91,25 dan skor terendah 75 sedangkan pada kelas kontrol skor rata-rata yang didapatkan yaitu 59,79 dengan skor tertinggi 66,25 dan skor terendah 50. Untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap minat belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Melalui uji normalitas yang menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* bahwa hasil dan jumlah skor angket minat belajar pada kelas eksperimen lebih besar dari 0,05 sehingga dikategorikan data hasil pengukuran angket minat belajar berdistribusi normal, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang terlihat pada tabel 2.

Pada uji homogenitas diperoleh data hasil pengukuran angket minat belajar memiliki varian homogen dilihat pada kolom bagian signifikansi (sig) yang lebih besar dari 0,05 seperti yang terlihat pada tabel 3 untuk selanjutnya dilakukan uji hipotesis pada hasil pengukuran angket minat belajar siswa yang diperoleh dari signifikasinya 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} 0,000 < 0,05$) dan diperoleh Thitung 14.957 dan Ttabel 2,002 maka $14.957 > 2,002$ yang dapat dilihat pada tabel 4 sehingga

dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak.

Berdasarkan dari hasil rata-rata pada tabel 1 di dapatkan hasil rata-rata kelas eksperimen 87,76 dan kelas kontrol 59,79, dan pada normalitas pada tabel 2 di dapatkan hasil 0,53 yang berarti lebih besar dari 0,50 dan berdistribusi normal, pada uji homogenitas tabel 3.3 didapatkan hasil $0,093 > 0,05$, kemudian uji hipotesis didapatkan hasil 0,000, 0,05 yang berarti H1. Kemudian dilakukan pengukuran frekuensi hasil belajar siswa pada tabel 3.5 bahwa untuk kelas eksperimen diperoleh 29 orang siswa mendapatkan nilai sebanyak (89,7%) dengan katagori sangat tinggi sebanyak 26 orang, dengan nilai (10,3%) dengan katagori tinggi sebanyak 3 orang dan dengan katagori rendah, sangat rendah 0 siswa. Pada kelas kontrol yang diperoleh dari 30 orang siswa itu mendapatkan nilai (96,7) dengan katagori tinggi sebanyak 29 orang dan dengan nilai (3,3%) dengan katagori rendah sebanyak 1 orang dan dengan katagori tinggi dan sangat rendah sebanyak 0 siswa.

Berdasarkan dari tabel 1 bahwa hasil nilai rata-rata minat belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol setelah dilakukannya pembelajaran menggunakan model Make a Match karena sebelum menggunakan model dan sesudah menggunakan model, siswa lebih tertarik untuk belajar saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan model menurut siswa model yang dilakukan untuk belajar membuat siswa tertarik tidak ada nya kejenuhan dan kesulitan saat berlangsungnya proses pembelajaran. Menurut Purnamasari (dalam Sari dkk, 2017) bahwa seorang siswa akan sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal apabila siswa tersebut tidak memiliki minat pada pembelajaran yang di lakukan.

Kemudian untuk melihat pengaruh dari minat telah dilakukan uji hipotesis yang terdapat pada tabel 4 sehingga di dapatkan hasil H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh minat belajar siswa, maka model pembelajaran yang telah dilakukan memberikan pengaruh minat kepada siswa untuk belajar karena model tersebut membuat siswa saat belajar menjadi mengerti dan di model membuat siswa tidak jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran, model tersebut membuat siswa belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik karena di model tersebut ada unsur permainan yang membuat siswa adanya

ketertarikan proses pembelajaran berlangsung saat menggunakan model pembelajaran dan sehingga akan menimbulkan minat. Menurut pendapat Istarani (dalam Sari dkk, 2017) bahwa meningkatkan penguasaan konsep dan minat belajar siswa dipengaruhi oleh oleh model pembelajaran Make a Match yang diterapkan pada proses pembelajaran berlangsung, dengan keunggulan model pembelajaran Make a Match siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu, meningkatkan minat belajar siswa, menghindari siswa dari kejenuhan dalam mengikuti proses belajar, serta menumbuhkan minat berfikir siswa serta mengikuti pembelajaran lebih menyenangkan kaema melibatkan media pembelajaran yang digunakan guru. Sama halnya dengan pendapat Lie (dalam Riyantika, 2016) bahwa penggunaan model pembelajaran Make a Match ini menuntut siswa untuk mencari pasangan jawaban dan pertanyaan sambil mempelajari suatu konsep atau materi tertentu dalam suasana yang menyenangkan sehingga akan menimbulkan minat siswa.

Dilihat pada tabel 3.5 bahwa hasil pengukuran frekuensi minat belajar terdapat pada katagori sangat tinggi yaitu 89,7 % hal ini disebabkan karena siswa tidak merasa bosan dan jenuh saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran Make a Match yang menunjukkan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran untuk mencari jawaban mempelajari suatu materi dan siswa diharuskan untuk menyampaikan dan memberikan informasi kepada anggota-anggota kelompok yang lain. Sehingga akan mendorong terjadinya peningkatan minat belajar pada siswa. Jadi dari pengukuran frekuensi minat belajar siswa dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen memiliki minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Menurut pendapat Febriana (dalam Rahmawati, 2014) bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match menunjukkan minat yang tinggi ditandai dengan ketepatan mencari pasangan, adanya kerjasama yang baik dalam mengerjakan tugas dan keberanian dalam mempresentasikan hasil dari kerjasama yang dilakukan. Sedangkan menurut Akmal (2017) bahwa dengan adanya model pembelajaran make a match ini maka diharapkan siswa minat atau bersemangat untuk belajar siswa meningkat karena suasana pembelajaran terasa menyenangkan bagi mereka karena belajar menggunakan kartu untuk mencari pasangan

antara pertanyaan dan jawaban dan membuat siswa untuk bisa bekerjasama.

Minat belajar ini dapat terlihat pada saat proses pembelajaran siswanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan tanggung jawab yang baik untuk sehingga akan menimbulkan minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan model Make a Match dengan adanya model ini siswa di harapkan mendapatkan minat belajar yang baik.

Pengaruh Model Make a Match Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa

Berdasarkan perhitungan skor rata-rata pretest untuk hasil belajar kognitif siswa diperoleh untuk kelas eksperimen 46,37(X MIPA 1) dan untuk kelas kontrol 42 (X MIPA 2) yang terlihat pada tabel 6. kemudian untuk melihat perbedaan kemampuan awal (pretest) siswa terhadap hasil belajar kognitif antara kedua kelas itu dilakukan uji t. sebelum melakukan uji t dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Melalui uji normalitas hasil jumlah skor pretest belajar kognitif untuk kelas eksperimen dan kontrol itu berdistribusi normal karena signifikansinya $> 0,05$ yang terlihat pada tabel 7.

Dari hasil uji homogenitas diperoleh data pretest memiliki varian yang homogenitas dilihat pada signifikansinya $> 0,05$ yang terlihat pada tabel 8 lalu dilakukan hasil uji t yang diperoleh bahwa data pretest hasil belajar kognitif siswa tidak ada perbedaan yang signifikan karena nilai signifikansinya sebesar 0,340 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (sig 0,340 $> 0,05$) dan Thitung 1,950 sedangkan Ttabel 2,002 maka (1,950 $< 2,002$) yang terlihat pada tabel 9

Sedangkan untuk perhitungan skor rata-rata kemampuan akhir (posttest) hasil belajar kognitif siswa 73,00 (X MIPA 1) untuk kelas eksperimen dan 80,86 (X MIPA 2) untuk kelas kontrol seperti yang terlihat pada tabel 10 untuk melihat pengaruh model pembelajaran Make a Match terhadap hasil belajar kognitif siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dilakukan uji t, tetapi sebelum melakukan uji t ada uji prasyarat yang dilakukan terlebih dahulu yaitu normalitas dan uji homogenitas. Untuk uji normalitas yang menggunakan uji *Kolmogoro-Smirnov* bahwa terdapatnya data skor posttest hasil belajar kognitif siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berdistribusi normal, karena nilai signifikansinya $> 0,05$ yang terlihat pada tabel 11.

Lalu pada saat uji homogenitas data yang diperoleh itu memiliki varians yang homogen dilihat dari nilai signifikasinya (sig) terlihat pada tabel 12 maka untuk melihat pengaruh model pembelajaran Make a Match terhadap hasil belajar kognitifnya siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dilanjutkan uji t untuk melihat pengaruh antara pembelajaran menggunakan model Make a Match serta pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar, sehingga diperoleh nilai signifikasinya sebesar 0,001 yang artinya lebih kecil dari 0,05 dan diperoleh Thitung 3,589 dan Ttabel 2,002 maka (3,589 $> 2,002$) yang dapat dilihat pada tabel 13 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima karena terdapatnya pengaruh model pembelajaran Make a Match terhadap hasil belajar kognitif di SMA Negeri 6 Seluma.

Berdasarkan semua data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Make a Match memberikan pengaruh pada kelas eksperimen terhadap hasil belajar kognitif siswa SMA Negeri 6 Seluma. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran berlangsung menggunakan model ini siswa mendapatkan kesempatan untuk bertanya dan membahas suatu pertanyaan sehingga terjadi interaksi antara siswa yang lain di samping kemampuan siswa untuk dalam berfikir cepat melalui permainan mencari pasangan kartu jawaban dan pertanyaan dengan adanya bantuan kartu dalam model pembelajaran ini sehingga akan membuat hasil belajar siswa meningkat dari sebelumnya. Sejalan dengan penelitian Iwan (2015) yang menerangkan bahwa model pembelajaran ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, persaingan yang sportif dalam belajar.

Pada proses pembelajaran yang menggunakan model Make a Match dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar dan meningkatkan siswa menjadi aktif dan mempunyai hasil belajar yang bagus karena saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan model ini siswa dapat menyelesaikan pertanyaan-peranyaan yang terdapat didalam kartu dengan cara menyelesaikan secara berkelompok dan berdiskusi dengan yang lain sehingga akan menimbulkan partisipasi siswa kemudian dengan adanya partisipasi siswa akan menjadi lebih aktif dan dengan cara berdiskusi siswa tersebut akan lebih mudah memahami pertanyaan dan menemukan jawaban dan mendapatkan hasil belajar yang bagus dari

sebelumnya, menurut pendapat Trianto dalam (Khoirunnisa, 2016) siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit dengan cara berdiskusi dengan teman-temannya dengan menggunakan model pembelajaran Make a Match.

Menurut Rahmawati (2014) bahwa model pembelajaran ini menunjang dalam pembentukan nilai kerjasama yang tinggi sehingga akan meningkatkan hasil belajar yang baik. Sedangkan pendapat Khoirunnisa (2016) bahwa menggunakan pembelajaran kooperatif model Make a Match berpengaruh terhadap peningkatan dan hasil belajar pada siswa akan lebih meningkat karena adanya kerjasama antara siswa dalam mempelajari materi. Selaras dengan pendapat Trianto (dalam Darmawati, 2013) bahwa model pembelajaran ini merupakan strategi yang melibatkan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama, meningkatkan partisipasi siswa, dan memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama dengan adanya model pembelajaran ini maka akan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Menurut Iwan dkk (2015) berpendapat bahwa model pembelajaran yang siswanya berperan aktif yaitu menggunakan model pembelajaran Make a Match yang mana model pembelajaran ini menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sedangkan pada kelas kontrol siswanya cenderung lebih pasif dalam pembelajaran, dikarekan model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi. Di samping itu pembelajaran biologi masih menggunakan model konvensional yang terpusat pada guru, sehingga membuat siswa jenuh, pasif, dan susah dalam penguasaan konsep pada materi yang berbeda-beda, sehingga hasil belajar yang dihasilkan berbeda dengan kelas eksperimen.

Untuk itu diperlukan suatu cara agar peserta didik tidak jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung untuk dapat meningkatkan hasil belajar yaitu dengan cara menerapkan dan mengkombinasikan berbagai model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan agar bisa mendapatkan perubahan yang lebih baik lagi. Proses belajar mengajarkan yang terjadi di kelas itu umumnya ditentukan oleh peran seorang guru dan siswanya sebagai individu yang terlibat, cara guru menyampaikan materi pelajaran pada anak juga

banyak mempengaruhi hasil belajar serta prestasi belajar siswa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* terhadap Minat dan Hasil Belajar Biologi di SMA Negeri 6 Seluma. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Biologi di SMA Negeri 6 Seluma.

Daftar Pustaka

- Atiningsih. 2011. Implementasi Model Pembelajaran Make a Match Untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Biologi Pada Materi Bahan Kimia Dalam Kehidupan di Kelas VIII A SMPN 29 Semarang. *Jurnal Pengajaran SMPN29 Semarang*.
- Darmawati, dkk.2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Biogenesis, Vol. 9, Nomor 2, Februari 2013*
- Depdiknas. 2006. *Perangkat Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI, SMP/Mts, dan SMA*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Hariyadi, Slamet. 2015. Evaluasi Akademik Mahasiswa Biologi Terhadap Perkuliahan Genetika di Universitas Jember. *Jurnal Universitas Jember* (ISN 2301-4678)
- Iwan, dkk.2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Pada Materi Ekosistem. *Jurnal jurusan FMIPA Biologi Universitas Papua*.
- Khoirunnisa, dkk.2016. Efektivitas Model Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Archaeobacteria dan Eubacteria di SMA. *Jurnal Fkip Biologi UNTAN. Pontianak*
- Rahmawati, Gita. dkk. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Nilai Kerjasama dan Hasil Belajar Kognitif Kimia Siswa Kelas X SMAN 1 Bambanglipuro Bantul. *Jurnal UIN Kalijaga . Yogyakarta*

- Riyantika, Viviani Dewi.2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas X 3 SMA Pangudi Luhur Pada Materi Protista. *Skripsi*.Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta
- Sari, dkk.2017. Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Berbasis Saintifik Terhadap Penguasaan Konsep Dan Minat Belajar Siswa Pada Materi Sistem Pencernaan Kelas Viii SMP PGRI Pekanbaru T.A 2016/2017 .Jurnal Pendidikan Biologi Vo 4 No 1. Pekan Baru
- Sugihartono, dkk. 2007. Psikologi Pendidikan. Yoyakarta: UNY Press.